

**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kualitas Laba  
(Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2014-2017)**

**Skripsi**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**NOVITA ANGGRAINI**  
**2014/14043127**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KUALITAS LABA

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia tahun 2014-2017)

Nama : Novita Anggraini  
NIM/TM : 14043127/2014  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 13 Februari 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

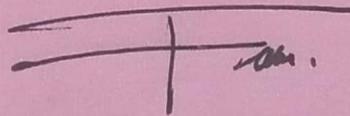
Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19720910 199802 2 003

Mayar Afriventi, SE, M.Sc  
NIP. 19840113 2009122 005

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

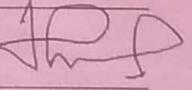
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kualitas Laba  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)  
Nama : Novita Anggraini  
Nim/TM : 14043127/2014  
Jurusan : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 13 Februari 2019

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	TandaTangan
1	Ketua	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	1. 
2	Sekretaris	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	2. 
3	Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	3. 
4	Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	4. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Anggraini  
NIM/Tahun Masuk : 14043127/2014  
Tempat/Tgl. Lahir : Sungai Rotan/26 November 1995  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Komp. Denai Pamulang Blok C3, Jl Padang Sarai, Koto Tangah,  
Padang  
No. HP/Telp : 081364773031/-  
Judul Skripsi : Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laba (Studi  
Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2014-2017)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2019



**Novita Anggraini**  
**14043127/2014**

## ABSTRAK

**Novita Anggraini (14043127) : “Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)”.**

**Pembimbing**

**: 1. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
2. Mayar Afriyenti, SE. M,Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Intellectual capital* terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 hingga 2017. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan jumlah sampel 52 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi di *www.idx.com*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Panel dengan *Eviews8*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Value added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. *Value added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Kata kunci: Kualitas Laba, *Earning Response Coefficient*, *Value added, Capital Employed, Human Capital dan Strctural Capital***

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)”**. Shalawat beriringkan salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu ‘alaihi Wa Sallam yang telah menjadi suri tauladan bagi manusia untuk menuju kebaikan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yang selama ini telah memberikan dorongan, semangat serta do'a demi kelancaran penulisan ini. Selain itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc., Ak., selaku pembimbing I dan Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc. selaku pembimbing II yang telah menuntun serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Bapak Dr. Idris, M.Si serta Para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Halmawati, S.E, M, Si selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
4. Kepada Dosen penguji Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc dan Ibu Charoline Cheisviyanny, S.E, M.Ak yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.
5. Staf dosen serta karyawan/karyawati dan Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Khairul Huda dan Ibu Remi Yetti atas semua dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis dari kecil hingga sekarang, dan juga terima kasih sudah menjadi orang tua yang baik dan kuat untuk penulis sehingga penulis menjadi pribadi yang seperti sekarang ini.
7. Saudara penulis, Rahmi Maulida, Rifki hidayat, Riska Khairani dan Asy Syifa Kurnia Putri, terima kasih untuk semua perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materiil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Nenek tersayang penulis, Animar Yunus

9. Sahabat-sahabat tersayang PARMED (Iput, Tasha, Yossy, Alid, Rezi, Dian, Intan, Mayang) yang telah menjadi sahabat terbaik sekaligus menjadi saudara bagi penulis, terimakasih untuk semua dukungan dan semangat yang telah diberikan untuk penulis serta kenangan-kenangan berharga kita yang dimulai sejak tahun 2014 sampai sekarang
10. Sahabat, Adik dan keluarga tercinta IMIGRAN GELAP (Iput, Nadia, Mayu, Feby, Nindy, Iyek, Ebik) terutama kepada Iput dan Nadia yang selalu menyediakan tempat menginap untuk kami para imigran gelap, yang selalu berlapang dada walaupun kamarnya selalu terisi penuh oleh kami para imigran.
11. Miss O tercinta. Terimakasih duo besarku yang selalu memberikan semangat dan hiburan kepada penulis. Putri Aisyah (Put Ndut), yang selalu ada dalam segala hal, tempat berbagi cerita, keluh kesah, partner makan, partner putar putar gak jelas dikala gabut dan stress saat menulis skripsi ini. Natasha Riandhini Halim (Tasha Bangkok), yang selalu memberikan hiburan hiburan yang terkadang tidak jelas dan membangunkan penulis untuk bangun tengah malam untuk mengerjakan skripsi ini. :D
12. Mi Amor dan My Amigos (Ridho Irmans Ferdian) teman berbagi setiap keluh kesah, yang selalu ada dan telah menemani penulis selama empat tahun terakhir, terima kasih untuk semua dukungan, waktu, pengorbanan, dan semangat untuk penulis.

13. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis telah berusaha menulis semaksimal mungkin untuk skripsi ini, namun apabila pembaca masih menemukan kekurangan, maka penulis memohon adanya saran dan kritikan yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Aamiin.

Padang, Februari 2019

Novita Anggraini

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA</b>	
<b>KONSEPTUAL .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Teori pendukung .....	14
2. Kualitas laba .....	17
3. <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i> .....	24
4. <i>Intellectual capital (IC)</i> .....	28
B. Pengembangan Hipotesis .....	34
1. Pengaruh <i>Value added Capital Employed (VACA)</i> Terhadap Kualitas Laba .....	35

2. Pengaruh <i>Value added Human Capital</i> (VAHU) Terhadap Kualitas	
Laba .....	37
3. Pengaruh <i>Sructural Capital Value added</i> (STVA) Terhadap Kualitas	
Laba .....	39
C. Kerangka Konseptual.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel .....	43
C. Jenis dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Variabel Penelitian.....	47
1. Variabel Dependen (Y) .....	48
2. Variabel Independen (X) .....	48
F. Pengukuran Variabel.....	48
1. Kualitas Laba (Y) .....	48
2. <i>Intellectual capital</i> (X) .....	51
G. Metode Analisis Data.....	53
1. Analisis Statistik Deskriptif .....	53
2. Analisis Induktif .....	54
H. Defenisi operasional Variabel.....	62
1. Kualitas Laba.....	62
2. <i>Intellectual capital</i> .....	62

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia dan Perusahaan Manufaktur.....	63
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	63
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur .....	64
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	65
1. Kualitas laba Perusahaan (Y) .....	65
2. <i>Intellectual capital</i> .....	72
C. Analisis Data .....	83
1. Analisis deskriptif .....	83
2. Analisis Induktif .....	85
D. Pembahasan.....	92
1. Pengaruh <i>Value added Capital Employed (VACA)</i> terhadap kualitas laba perusahaan .....	92
2. Pengaruh <i>Value added Human Capital (VAHU)</i> terhadap kualitas laba perusahaan .....	94
3. Pengaruh <i>Structural Capital Value added (STVA)</i> terhadap kualitas laba perusahaan .....	96
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Implikasi .....	99
C. Keterbatasan penelitian .....	100
D. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel .....	45
Tabel 2 Daftar Perusahaan Sampel .....	45
Tabel 3 Perhitungan CAR .....	68
Tabel 4 Data <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC).....	69
Tabel 5 Data <i>Value added Capital Employee</i> (VACA) .....	74
Tabel 6 Data <i>Value added Human Capital</i> (VAHU) .....	77
Tabel 7 Data <i>Structural Capital Value added</i> (STVA).....	81
Tabel 8 Statistik Deskriptif .....	84
Tabel 9 Hasil uji <i>Chow</i> atau <i>likelyhood test</i> .....	85
Tabel 10 Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model <i>Random Effect</i> .....	88

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka konseptual .....	42
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kriteria pemilihan sampel .....	106
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	111
Lampiran 3 Hasil Olah data .....	149

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Informasi dalam laporan keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang relevan. *International Accounting Standards board* (IASB) menyatakan bahwa laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan yang meliputi relevansi, penyajian jujur, dapat dibandingkan, ketepatan waktu, dapat diverifikasi dan dapat dipahami agar berguna untuk pengambilan keputusan.

Salah satu informasi laporan keuangan yang paling penting adalah informasi laba. Pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SAFC) No. 1 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985) dalam Mulyani., *et al* 2007).

Laba merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan dari suatu perusahaan yang digunakan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan pengguna laporan. Menurut Subramanyam (2010:136) perusahaan memiliki laba berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat. Menurut Subramanyam (2010:144) kualitas laba

mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba yang memiliki nilai relevansi tinggi berarti laba tersebut berkualitas dan bermanfaat bagi investor dan pengguna informasi laporan keuangan lainnya. Laba berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar.

Teori kualitas laba untuk pertama kalinya dibesarkan oleh analis keuangan dan pialang saham karena mereka percaya bahwa laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya menunjukkan kekuatan laba perusahaan sehingga mereka menelitinya, namun para ahli keuangan belum dapat mencapai perhitungan independen dari kualitas laba. Pratt (2003) telah mendefinisikan kualitas laba sebagai tingkat yang berbeda dari laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dengan laba nyata. Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan kualitas laba berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: (1) properti rangkaian waktu dari penghasilan dengan menggunakan konsep persistensi, variabilitas dan prediktabilitas (2) hubungan antara pendapatan, uang tunai, dan akrual (3) karakteristik kualitatif yang dipilih dalam Kerangka Konseptual FASB (Relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi) dan (4) keputusan implementasi.

Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham (Widayanti, 2014). Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada

pasar, dengan kata lain laba yang dilaporkan harus memiliki kekuatan respon (*power of response*). Menurut Boediono (2005), “laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba yang baik, yang dapat diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC)”. Dechow, et al (2010) juga menyatakan bahwa kualitas laba yang dilihat dari respon investor terhadap laba dapat diukur dengan ERC.

ERC (*Earning Response Coefficient*) merupakan tolak ukur *abnormal return* saham sebagai reaksi dari *unexpected earnings* (komponen laba abnormal) yang dilaporkan oleh emiten yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2015:154). ERC didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada return saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba/rugi tersebut (Tirolemba & Ekawati, 2008). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya koefisien respon laba (*Earning Response Coefficient*).

Menurut Scott (2015) teori efisiensi pasar mengindikasikan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi baru. Semakin besar laba maka reaksi investor akan semakin tinggi untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba sangat menentukan tinggi rendahnya *Earnings Response Coefficient* atau ERC. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Salah satu contoh pentingnya penerbitan informasi laba oleh perusahaan adalah kasus PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT. Telkom). Pertumbuhan laba PT Telkom pada semester pertama tahun 2014 adalah 2% dari Rp 7,29 triliun menjadi Rp 7,4 triliun. Namun kinerja perusahaan tersebut dinilai masih dibawah ekspektasi pasar karena terdapat peningkatan di sejumlah pos beban, salah satunya beban program pensiun dan pemeliharaan yang menanjak 22,56 % sehingga menyebabkan endahnya ekspektasi pasar terhadap perusahaan tersebut menyebabkan harga sahamnya rendah ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir karena terjadinya kebangkrutan beberapa perusahaan besar di dunia memicu para peneliti dan analis keuangan untuk tidak terfokus pada kuantitas laba saja, tapi juga memperhatikan kualitas laba perusahaan.

Konsep kualitas laba telah dibahas secara luas, namun masih belum ada kesepakatan tentang definisi dan pengukurannya, Penman dan Zhang (2002), menjadikannya konsep yang sulit dipahami. Chan *et al* (2001) berpendapat bahwa ketika laba lebih dekat dengan arus kas akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Penman dan Zhang (2002) mempertimbangkan ketekunan untuk menjadi salah satu karakteristik kualitas laba yang merupakan dari perspektif relevansi nilai. Schipper dan Vincent (2003) menilai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*) yang didefinisikan dalam hal relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi, sebagai kriteria untuk menilai kualitas laba.

Informasi lain yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perusahaan selain dari informasi laba, yaitu *Intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah bidang yang menarik bagi banyak pihak, seperti pemegang saham, investor institusi, sarjana, pembuat kebijakan dan manajer. Menurut Holland (2002) informasi keuangan tidak cukup menjadi dasar bagi investor dalam memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan, karena pada laporan keuangan lebih didominasi oleh informasi yang menunjukkan kinerja manajemen tentang penciptaan nilai dan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan serta pengukurannya, seperti *intellectual capital*.

Fenomena mengenai *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud (Yuniasih *et al.*, 2010). PSAK No. 19 (revisi 2009) menjelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Bontis (1998) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai segala sesuatu yang ada dalam perusahaan terkait sumber daya tak berwujud, termasuk proses yang dilakukan perusahaan dalam mengolah sumber daya tersebut. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menggaris bawahi fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi produksi barang material, tetapi berfokus pada penciptaan *intellectual capital* (Chen, *et al.* 2005).

*Intellectual capital* merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal

dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual capital* terkait dengan keunggulan kompetitif, keunggulan kompetitif ini dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan seiring dengan meningkatnya kinerja *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. *Intellectual capital* dapat dikatakan baik jika perusahaan dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi karyawannya agar dapat berinovasi dan dapat meningkatkan produktivitasnya, serta memiliki sistem dan struktur yang dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Sayyidah, 2017). Menurut Mojtahedi (2013) *Intellectual capital (IC)* merupakan kelompok asset pengetahuan yang dikaitkan dengan organisasi dan paling signifikan berkontribusi dalam keunggulan kompetitif perusahaan dan menambah nilai perusahaan dimata pemangku kepentingan.

Bagi sebuah perusahaan, *intellectual capital* mampu menciptakan *value added* demi tercapai keunggulan kompetitif bagi perusahaan melalui inovasi yang dikembangkan dari *intellectual capital* tersebut (Artinah dan Muslih, 2011). Semakin tinggi nilai suatu perusahaan akan meningkatkan harga pasar, harga pasar yang tinggi menunjukkan tingginya reaksi pasar terhadap informasi laba yang disampaikan, hal ini menandakan bahwa laba yang disampaikan telah berkualitas. Penelitian Dumay dan Tull (2007) menyatakan bahwa pengungkapan dari elemen elemen IC dalam laporan keuangan pada perusahaan yang sensitif terhadap harga dapat berpengaruh terhadap nilai *cummulative abnormal return (CAR)* pada harga saham

perusahaan, dan pasar lebih merespon pengungkapan elemen-elemen kekayaan internal perusahaan.

Besaran *Intellectual capital (IC)* pada sebuah perusahaan dapat diukur dengan menggunakan model VAIC, berdasarkan penelitian Pulic (1998) yang mengembangkan sebuah metode pengukuran tidak langsung *intellectual capital* dengan *Value added Intellectual Coefficient (VAIC)*. Keunggulan metode VAIC ini adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai jenis dan sumber perusahaan. Komponen utama VAIC dapat dilihat dari sumber daya yaitu *Capital Employed (Value added Capital Employed - VACA)*, *human capital (Value added Human Capital - VAHU)*, *structural capital (Struktural Capital Value added - STVA)*.

*Value added Capital Employed (VACA)* menunjukkan *value added* yang diperoleh perusahaan karena menjalankan aktivitas perusahaan dengan memanfaatkan dana yang dimiliki perusahaan, dana tersebut berupa *capital asset* yang dimiliki perusahaan. Pengelolaan asset yang efektif dan efisien akan berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Tingginya aktivitas perusahaan menunjukkan aset pendukung produksi yang dimiliki perusahaan sudah canggih sehingga keinginan konsumen dapat dipenuhi. Peningkatan produksi dan penjualan tersebut akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan menarik reaksi investor terhadap perusahaan tersebut. Chen (2005) menyatakan bahwa *Value added Capital Employed (VACA)* berpengaruh positif terhadap reaksi investor. Tingginya reaksi investor akan menyebabkan perubahan pada harga saham perusahaan dan akan berpengaruh

pada nilai *earning respose coefficient* (ERC). Tinggi rendahnya nilai ERC akan menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan.

*Value added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan perusahaan. VAHU menunjukkan bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan untuk karyawan mencerminkan bagaimana kompetensi yang dimiliki karyawan, karena perusahaan memberikan gaji sesuai dengan kompetensi yang dimiliki karyawan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki karyawan maka posisi dan jabatan serta bonus yang diterima karyawan akan semakin tinggi sehingga hal ini akan meningkatkan motivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik juga bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan karena tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dapat mendukung kualitas laporan yang dihasilkannya sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang baik pula. Semakin tinggi investasi perusahaan untuk meningkatkan perilaku produktif karyawannya, termasuk yang berhubungan dengan motivasi pengawasan dan peningkatan kinerja karyawannya dalam rangka meningkatkan keahlian karyawan maka akan semakin tinggi pula nilai tambah yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pramanda & Husnah (2014) dan mojtahedi (2013) menemukan hubungan signifikan positif *human capital* terhadap kualitas laba.

*Sructural Capital Value added* (STVA) menunjukkan berapa banyak

jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA secara efisien. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, *database*, budaya organisasi, filosofi manajemen. Dengan kata lain, *structural capital* merupakan sarana prasarana yang mendukung kinerja perusahaan yang akan tetap ada walaupun karyawan perusahaan meninggalkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu individu didalamnya untuk mencoba hal baru, untuk belajar lebih banyak, sehingga kinerja perusahaan tersebut akan meningkat. Peningkatan kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham dan reaksi investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga akan mencerminkan bagaimana kualitas laba perusahaan tersebut dimata investor.

Pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang maksimal serta seimbang dapat meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan berdampak pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang semakin meningkat, maka tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) khususnya investor juga meningkat. Bagi investor, perusahaan tersebut dapat berpotensi mendapat profit tinggi dimasa depan sehingga tingkat pembelian atas saham perusahaan juga meningkat. Jika permintaan saham pada perusahaan tersebut naik, maka harga saham dipasar

juga akan ikut naik sehingga return saham meningkat dan memberi pengaruh pada koefisien respon laba perusahaan. Scott (2015) menemukan bahwa besaran ERC yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang tinggi.

Hubungan antara *intellectual capital* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *Value added Capital Employed* (VACA), *Value added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value added* (STVA) dengan kualitas laba telah dibuktikan secara empiris oleh Sarea, *et al* (2016) pada perusahaan yang terdaftar di bursa Bahrain dengan *discretionary accrual* (DA) sebagai proxy dari kualitas laba. Selain itu, Mojtahedi, *et al* (2013) juga telah menemukan hubungan yang signifikan positif antara ketiga komponen *intellectual capital* terhadap kualitas laba sementara itu, Darabi, *et al* (2012) yang menemukan hubungan signifikan positif antara *Human Capital* terhadap kualitas laba, sementara *capital employee* dan *structural capital* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Di Indonesia, Pramanda, *et al* (2014) menemukan hubungan signifikan positif antara *human capital* terhadap kualitas laba dan hubungan signifikan negatif antara *capital employee* dan *structural capital* terhadap kualitas laba.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menggunakan *discretionary Accrual* sebagai proxy kualitas laba. *discretionary Accrual* menilai kualitas laba dari nilai akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Sementara IC dalam penelitian ini lebih dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai, sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih *Earning Response Coefficient* (ERC) sebagai

proxy dari kualitas laba, karena juga menilai kualitas laba berdasarkan relevansi nilainya. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diatas masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut dapat terjadi karena penggunaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan dalam penciptaan nilai perusahaan. Selain itu penelitian mengenai *intellectual capital* ini penting untuk dilakukan karena perusahaan-perusahaan saat ini masih belum menyadari akan pentingnya penerapan *intellectual capital* , pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang efektif dan efisien serta masih minimnya informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan yang diungkapkan yang memiliki kontribusi dalam hal penciptaan nilai bagi suatu perusahaan.

Penelitian tentang kualitas laba dan *intellectual capital* ini belum banyak dilakukan di indonesia, kebanyakan penelitian meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh chayati dan kurniasih (2014), Juwita dan Angela (2016), Solikhah, *et al* (2010), Chen, *et al* (2005) dan masih banyak penelitian lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kualitas laba perusahaan. Penulis menetapkan judul **“Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Value added Capital Employed* (VACA) terhadap Kualitas Laba?
2. Bagaimana pengaruh *Value added Human Capital* (VAHU) terhadap Kualitas Laba?
3. Bagaimana pengaruh *Structured Capital Value added* (STVA) terhadap Kualitas Laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value added Capital Employed* (VACA) terhadap Kualitas Laba Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Value added Human Capital* (VAHU) terhadap Kualitas laba Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Structured Capital Value added* (STVA) terhadap Kualitas Laba Perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah konsep atau teori dan ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital* , kualitas labadan pengaruhnya bagi perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini hanya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya terutama *intellectual capital* yang dimilikinya.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *intellectual capital* dan kualitas laba.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori pendukung

###### a. Teori Efisiensi Pasar

Menurut Tandelilin (2010) konsep pasar efisien menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar. Pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Baik informasi dimasa lalu, saat ini serta informasi yang bersifat pendapat rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Fama (1970) dalam Tandelilin (2010) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

- 1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*).

Hipotesis bentuk lemah (*weak form*) menyebutkan bahwa harga saham merefleksikan semua informasi harga historis, dengan kata lain harga saham sekarang dipengaruhi oleh harga masa lalu .

- 2) Efisiensi dalam bentuk semi kuat atau setengah kuat (*semi strong-form*).

Hipotesis semi kuat menyebutkan bahwa harga saham secara penuh telah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia atau

dipublikasikan perusahaan, artinya semua investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang dipublikasikan perusahaan. Informasi tersebut dapat meliputi, informasi laporan keuangan, praktik akuntansi, pengumuman laba, dividen, merger, akuisisi, pergantian pemimpin perusahaan serta penerbitan regulasi, dan lain lain.

3) Efisiensi dalam bentuk kuat (*strong-form*).

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Sir et al., (2010) menyatakan bahwa Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual, maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Teori efisiensi pasar menjadi salah satu tema yang membahas reaksi pasar terhadap informasi yang disajikan di pasar modal. Menurut Scott (2015) Teori pasar yang efisien mengindikasikan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi baru. Teori Efisiensi pasar semi kuat atau setengah kuat melandasi tentang *value relevance* informasi laba (pengaruh pengumuman laba terhadap reaksi investor) karena dalam teori ini harga saham telah

mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan perusahaan.

**b. *Resources Based Theory***

*Resources Based Theory* membahas bagaimana perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai keunggulan kompetitif (Yuskar dan Novita, 2014). Susanto dalam Juwita dan Angela (2017) menjelaskan bahwa agar dapat bersaing organisasi membutuhkan dua hal utama. Pertama, memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset yang berwujud (*tangible assets*) maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*). Kedua, kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya tersebut secara efektif. Kombinasi dari aset dan kemampuan akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif di banding para pesaingnya. *Intellectual capital* sebagai bagian dari *intangible assets* dianggap memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas laba perusahaan.

Dalam penelitian ini *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen yaitu karyawan (*human capital*), aset fisik (*Capital employed*) dan *structural capital*. Pengelolaan dan pemanfaatan yang baik atas sumber daya yang dimiliki perusahaan akan menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan kualitas laba yang tinggi dan memberikan respon pasar yang baik pula.

## 2. Kualitas laba

### a. Definisi Kualitas Laba

Informasi laba dari suatu perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Menurut IAI (2009) dalam PSAK no. 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Menurut Subramanyam (2010:144) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba yang memiliki nilai relevansi tinggi berarti laba tersebut berkualitas dan bermanfaat bagi investor dan pengguna informasi laporan keuangan lainnya. Laba berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar.

Dechow *et al* (2010) mendefenisikan kualitas laba sebagai berikut : *“higher quality earnings provide more information about the futures of a firm financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker”*. Dari pengertian tersebut dapat diambil tiga point penting mengenai

kualitas laba. Pertama, kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Bangun (2014) menyatakan bahwa rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kekeliruan bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Scott (2015) mendefinisikan kualitas laba sebagai besarnya probabilitas dari diagonal utama dalam hubungannya dengan sistem informasi. Semakin tinggi probabilitas ini, maka semakin tinggi ERC yang diharapkan, jika investor dapat melihat dengan baik prospek masa depan kinerja perusahaan dari kinerja saat ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja perusahaan sehingga dapat menunjukkan kemampuan laba tersebut dalam memberikan respon pasar serta memiliki informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan

**b. Karakteristik kualitas laba**

Karakteristik Kualitas Laba Menurut Warianto dan Rusiti (2013), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat
- 2) Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan
- 3) Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

**c. Faktor yang mempengaruhi kualitas laba**

Menurut Subramanyam (2010:145) pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas untuk tujuan penilaian. Tidak ada kesepakatan lengkap mengenai dasar kualitas laba. Berikut ini beberapa faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba :

1) Prinsip Akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun, konservatisme yang berlebihan meskipun

mempengaruhi kualitas laba, mengurangi keandalan dan relevansi laba pada jangka panjang.

#### 2) Aplikasi Akuntansi

Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan beban dan pendapatan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

#### 3) Risiko Usaha

Risiko usaha mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber dan variabilitas laba.

### d. Pengukuran Kualitas Laba

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan kategori berikut :

#### 1) Berdasarkan sifat runtun-waktu laba.

Berdasarkan sifat runtun-waktu laba kualitas laba meliputi:

- a) *Persistensi*, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas.

- b) *Predictability*, yaitu kemampuan prediksi yang menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang.
  - c) *Variability*, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.
- 2) Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu:
- a) Rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.
  - b) Perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.
- 3) Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam

pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

#### 4) Keputusan implementasi

Keputusan implementasi meliputi dua pendekatan, yaitu:

- a) Pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya.
- b) Pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Menurut Dechow *et al* (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba kedalam kategori utama yaitu :

1) Sifat laba (*properties of earning*)

Berdasarkan sifat laba, proksi yang digunakan untuk kualitas laba meliputi:

- a) Persistensi laba (*earning persistence*)
- b) Ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*)
- c) Nilai sisa model akrual (*residual models accruals*)
- d) Perataan laba (*earning smoothness*)
- e) Ketepatan pengakuan rugi (*timely loss responsiveness to earning*)

2) Respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*)

Proksi yang digunakan dalam kategori ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC).

3) Indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*).

Pada kategori ini kualitas laba diukur dengan proksi sebagai berikut :

- a) *Accounting and auditing enforcement releases* (AAERs)
- b) Pernyataan kembali (*restatement*)

- c) Ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

Laba dikatakan berkualitas jika laba yang diperoleh saat ini menjadi indikator yang baik untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang dan memiliki nilai relevansi yang tinggi. Boediono (2005) dalam Aditya (2012) mengatakan bahwa Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*).

Penelitian ini menggunakan *Earning Response Coefficient* untuk mengukur kualitas laba dengan meregresikan nilai CAR (*Cummulative Abnormal Return*) dan *Unexpected Earnings* dan nilai *Earnings Response Coefficient* dihitung dari *slope*  $\alpha_1$  pada hubungan CAR dengan UE, karena penelitian ini berfokus pada relevansi nilai dari informasi laba perusahaan. Hal itu tercermin dari kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC. Hal ini juga dikemukakan oleh scott (2015) bahwa besaran ERC yang tinggi mencerminkan kualitas laba yang tinggi pula.

### **3. *Earning Response Coefficient (ERC)***

Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Informasi laba tersebut dapat dikatakan

berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC) menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

*Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan tolak ukur *abnormal return* saham sebagai reaksi dari *unexpected earnings* (komponen laba abnormal) yang dilaporkan oleh emiten yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2015:154). Menurut Tiolemba dan ekawati (2008) ERC didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada return saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba/rugi tersebut.

Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan. Jika nilai ERC semakin tinggi, maka diprediksi kualitas laba semakin baik. Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return di masa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin berisiko, maka reaksi investor terhadap *Unexpected Earnings* (UE) perusahaan juga semakin rendah.

*Earning Response Coefficient* (ERC) diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan sebagai berikut :

**a. *Cummulative Abnormal Return* (CAR)**

Penelitian ini mengukur return abnormal tiga hari di sekitar tanggal publikasi dan pada tanggal publikasi laporan keuangan ( $t-3, t+3$ ). Perhitungan Akumulasi *Return* Tidak Normal (ARTN) atau

*Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela. Menurut (Tandelilin, 2010) CAR dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$CAR_i = AR_{i,t} \sum_{a=t3}^t$$

Keterangan:

CAR<sub>i</sub>: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode (*t*<sub>3</sub>) sampai hari ke-*t*

AR<sub>i,t</sub> : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*t*, yaitu mulai *t*<sub>3</sub> (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

*Abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan *Market-Adjusted Return model* yang dikembangkan oleh Brown dan Warner pada tahun 1980. Hal ini sesuai dengan Jones (1999) dalam Murwaningsari (2008) yang menjelaskan bahwa estimasi return saham terbaik adalah return pasar saat itu, yang ditunjukkan dengan rumus berikut ini :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan :

AR<sub>it</sub> : *Return* abnormal perusahaan *i* pada waktu *t*

R<sub>it</sub> : *Return* perusahaan *i* pada waktu *t*

R<sub>mt</sub> : *Return* pasar pada waktu *t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

1) *Return* saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  : *Return* saham perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  : Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  : Harga penutupan saham i pada hari t-1

2) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut:

$$R_{m,t} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{mt}$  : *Return* pasar harian

$IHSG_t$  : Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  : Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. ***Unexpected Earnings (UE)***

$$UE_{i,t} = \frac{(EAT_{it} - EAT_{it-1})}{EAT_{it-1}}$$

Keterangan:

$Ue_{it}$  : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

$EAT_{it}$  : Laba setelah pajak perusahaan i pada periode (tahun) t

$EAT_{it-1}$  : Laba setelah pajak perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

c. ***Earnings Response Coefficient (ERC)***

*Earnings Response Coefficient* dihitung dari *slope*  $\alpha_1$  pada hubungan CAR dengan UE yaitu :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{it}$  : *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan

$UE_{it}$  : *Unexpected earnings*

$\alpha_1$  : *Earnings response coefficient*

$\varepsilon_{it}$  : Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t

#### 4. *Intellectual capital (IC)*

##### a. *Pengertian Intellectual capital (IC)*

Pulic (2001) dalam Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai seluruh karyawan, perusahaan dan kemampuan mereka dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan menurut Ionnquist (2007) dalam Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai sumber penciptaan nilai tidak berwujud yang berhubungan dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi dan sistem operasi serta hubungan dengan para stakeholder yang penting untuk penciptaan keunggulan kompetitif yang tinggi bagi perusahaan dan industri. Menurut Mojtahedi (2013) *Intellectual capital (IC)* merupakan kelompok asset pengetahuan yang dikaitkan dengan organisasi dan paling signifikan berkontribusi dalam keunggulan kompetitif perusahaan dan menambah nilai perusahaan dimata pemangku kepentingan.

*Intellectual capital* (IC) seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dapat mengetahui penilaian pasar dengan menggunakan metode pengukuran *Value added Intellectual capital* (VAIC), yaitu dengan melihat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan nilai yang dimiliki perusahaan tersebut (Pulic, 1998). Pada umumnya para peneliti membagi IC menjadi tiga komponen, yaitu : *Capital Employed* (CE), *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC).

Jadi, *Intellectual capital* (IC) merupakan suatu konsep yang menjelaskan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan tersebut.

**b. Komponen *Intellectual capital***

Brooking (USA) dalam purwanto (2011) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi *human capital centered assets*, *infrastructur assets*, *intellectual capital property*, dan *market asset*. Sedangkan komponen utama dari *intellectual capital* yang dikembangkan Pulic (1998) dalam Sarae, *et al* (2016) dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Capital Employed*, *human capital*, dan *structural capital*.

### 1) *Capital Employed*

Menurut Pulic (1998) *Capital employed* dapat didefinisikan sebagai jumlah modal atau dana keuangan yang dimanfaatkan dalam aset perusahaan. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa semakin tinggi nilai *capital employed* perusahaan maka semakin efisien pengelolaan *capital employed* perusahaan berupa bangunan, tanah, peralatan ataupun teknologi yang mudah dibeli dan dijual dipasar pada perusahaan yang bersangkutan. jika satu unit dari *capital employee* menghasilkan return yang lebih besar pada sebuah perusahaan, berarti perusahaan tersebut dapat memanfaatkan *capital employee* dengan baik (dana yang tersedia) (Tan et al., 2007:79 dalam Ulum 2008).

### 2) *Human Capital*

*Human capital* (HC) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. *Human Capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan attitude. Menurut Bontis (2004) dalam Wadikorin (2010) *human capital* adalah

kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya.

*Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki karyawannya. Pengelolaan terhadap *human capital* dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi karyawan tersebut, seperti pengadaan training, diklat, dan pelatihan untuk karyawan, selain itu pemberian gaji, tunjangan dan bonus kepada karyawan juga bisa meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan. Peningkatan Sumber daya inilah yang nantinya akan mendukung terciptanya modal struktural dan modal konsumen yang merupakan inti dari modal intelektual.

### 3) *Structural Capital / Organizational Capital*

*Structural Capital* merupakan pengetahuan dalam organisasi yang *independent* dari orang-orang atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tetap tinggal dalam perusahaan meskipun karyawan tersebut meninggalkan perusahaan (Saleh, *et al* : 2008). Sedangkan menurut Petras dan Bontis dalam Widiyaningrum (2004) *Structural Capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar, atau hardware dan software yang mendukung perusahaan, dengan kata lain *Structural Capital* merupakan sarana dan

prasarana pendukung kinerja karyawan. *Structural Capital* terdiri dari perjanjian, *data base*, informasi, sistem, budaya, prosedur, kebiasaan dan *best practise* ( CIMA, 2000; breman dan cornnell, 2000; bontis *et al*, 2000 dan saleh *et al*, 2008), sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu memiliki intelegualitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan memiliki sistem operasi dan prosedur yang buruk maka *Intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal karena *Structural Capital* merupakan penghubung *human capital* menjadi *intellectual capital* . hal ini berarti, meskipun karyawan memiliki intelektual yang tinggi namun jika tidak didukung oleh sarana yang memadai untuk menghasilkan informasi mereka, maka kemampuan tersebut tidak akan menghasilkan *intellectual capital* .

**c. Pengukuran *Intellectual capital***

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran non-moneter dan ukuran moneter. Berikut adalah daftar ukuran *intellectual capital* yang berbasis non-moneter (Tan, dalam Fahrizal, 2015):

- 1) *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- 2) *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- 3) *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- 4) *The IC-index* dikembangkan oleh Roos (1997);
- 5) *Intangible Assets Monitor approach* oleh Sveiby (1997);
- 6) *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- 7) *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
- 8) *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

Sedangkan model penilaian *intellectual capital* yang berbasis moneter adalah (Tan, dalam Fahrizal, 2015):

- 1) *The EVA dan MVA* model (Bontis, 1999);
- 2) *The Market-to-book Value* model (beberapa penulis);
- 3) *Tobin's Q* method (Luthy, 1998);
- 4) *Pulic's VAIC Model* (Pulic, 1998,2000);
- 5) *Calculated Intangible Value* (Dzinkowski, 2000); dan
- 6) *The Knowledge Capital Earnings* model (Lev dan Feng, 2001)

Metode VAIC, dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added*

(VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Ulum *et al.*, 2008). Output diperoleh dari total penjualan perusahaan dan input diperoleh dari beban pokok produksi dikurangi upah tenaga kerja. Metode VAIC ini mengukur *intellectual capital* (IC) dengan cara menghitung *value added* yang dihasilkan dari tiga kombinasi rasio yaitu *capital employed* (*Value added Capital Employed - VACA*), *human capital* (*Value added Human Capital - VAHU*), *structural capital* (*Struktural Capital Value added - STVA*)

## **B. Pengembangan Hipotesis**

*Intellectual capital* diukur dengan model VAIC, dimana dalam model ini perusahaan mengelola pengetahuan, keterampilan dan keahlian modal manusia yang didukung oleh modal struktural yang akan membantu memudahkan kegiatan operasional perusahaan, ditambah pula modal yang digunakan akan meningkatkan jumlah aset perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual* tersebut menunjukkan semakin baik pula pengelolaan perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang baik akan memberikan nilai yang tinggi untuk perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Penelitian Dumay dan Tull (2007) menyatakan bahwa pengungkapan dari elemen elemen IC dalam laporan keuangan pada

perusahaan yang sensitif terhadap harga dapat berpengaruh terhadap nilai *cummulative abnormal return* (CAR) pada harga saham perusahaan, dan pasar lebih merespon pengungkapan elemen-elemen kekayaan internal perusahaan, semakin baik respon pasar terhadap informasi tersebut maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini menunjukkan keberadaan *Intellectual capital* dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sarea *et al* (2016) dan Saputra dkk (2016) menemukan hubungan signifikan antara *Intellectual capital* dan kualitas laba.

### **1. Pengaruh *Value added Capital Employed* (VACA) Terhadap Kualitas Laba**

*Resources based theory* menuntut perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan optimal untuk menciptakan keunggulan kompetitif sehingga menciptakan nilai bagi perusahaan. *Value added Capital employed* (VACA) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa aset perusahaan sehingga menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. VACA merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk mencapai keinginan investor dan calon investor, karena ketika perusahaan telah mengelola aset dengan baik kemungkinan perusahaan untuk bisa tetap eksis dan terus berkembang dimasa depan lebih tinggi sehingga investor dan calon investor akan lebih bereaksi terhadap perusahaan tersebut. Tingginya reaksi investor dan calon investor terhadap perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham

perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan mempengaruhi nilai ERC perusahaan dan akan berdampak terhadap kualitas laba perusahaan tersebut.

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa semakin tinggi nilai *capital employed* perusahaan maka semakin efisien pengelolaan *capital employed* perusahaan berupa bangunan, tanah, peralatan ataupun teknologi yang mudah dibeli dan dijual dipasar pada perusahaan yang bersangkutan. Pengelolaan *capital employed* dapat dilakukan dengan melakukan pembelian untuk menambah nilai aset atau pertukaran aset lama yang kurang efisien dengan aset baru yang lebih efisien sehingga dapat mendukung aktivitas produksi perusahaan. Pengelolaan aset yang efektif dan efisien akan berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Tingginya aktivitas perusahaan menunjukkan aset pendukung produksi yang dimiliki perusahaan sudah canggih sehingga keinginan konsumen dapat dipenuhi. Peningkatan produksi dan penjualan tersebut akan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan menarik reaksi investor terhadap perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan kinerja dan laba perusahaan dimasa mendatang, perusahaan perlu meningkatkan investasi terhadap VACA.

Chen (2005) menyatakan bahwa *Value added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap reaksi investor. Tingginya reaksi investor akan menyebabkan perubahan pada harga saham perusahaan dan akan berpengaruh pada nilai koefisien respon laba (ERC). Tinggi

rendahnya nilai ERC akan menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa VACA memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. khajavi, *et al* (2016) dan mojtahedi *et al* (2013) menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *capital employee* dengan kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis pertama , yaitu :

H1 : *Value added Capital Emoloyed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **2. Pengaruh *Value added Human Capital* (VAHU) Terhadap Kualitas Laba**

*Human Capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Value added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan perusahaan (Ulum, 2008). Dana yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan berupa gaji dan tunjangan yang diberikan untuk karyawan. VAHU mencerminkan bagaimana kompetensi yang dimiliki karyawan, karena perusahaan akan memberikan gaji sesuai dengan kompetensi yang dimiliki karyawan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki karyawan maka posisi dan jabatan serta bonus yang diterima karyawan akan semakin tinggi sehingga hal ini akan meningkatkan motivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya. Pengelolaan sumber daya yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007). Ketika perusahaan

yang memiliki sumber daya yang berkualitas yang dapat mengeksploitasi secara maksimal kemampuan karyawannya, perusahaan dapat menciptakan sebuah inovasi baru untuk dijual kepada para konsumen. Produk baru yang diciptakan belum tentu akan diterima dengan baik oleh publik, oleh karena itu produk baru tersebut memerlukan strategi pemasaran yang tepat, sehingga penjualan akan meningkat dan pendapatan perusahaan turut meningkat. Hal tersebut akan mengakibatkan laba yang meningkat, sehingga meningkatkan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan tersebut, dengan terciptanya kepercayaan *stakeholder* maka akan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. *Resourch based theory* juga menuntut perusahaan untuk mengelola semua sumber daya dalam perusahaan termasuk kemampuan dan potensi karyawannya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Sarea *et al* (2016) menemukan hubungan signifikan antara *human capital* dengan kualitas laba. Pramanda & Husnah (2014) menemukan hubungan signifikan positif *human capital* terhadap kualitas laba.. Baiknya informasi laba yang dihasilkan perusahaan akan tercermin dari kinerja manajemen yang mampu meningkatkan kualitas karyawan dalam perusahaan sehingga mereka akan menghasilkan kualitas laba yang baik. Yudha (2012) menyatakan bahwa nilai VAHU yang tinggi menunjukkan tingginya kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan, meningkatnya kinerja karyawan akan mengakibatkan

laba perusahaan naik sehingga akan meningkatkan reaksi investor terhadap perusahaan tersebut. Darabi *et al* (2012) dan Mojtahedi *et al* (2013) juga menemukan hubungan signifikan positif antara *human capital* terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis kedua , yaitu :

H2 : *Value added Human Capital Structural capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **3. Pengaruh *Structural Capital Value added* (STVA) Terhadap Kualitas Laba**

STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai. STVA menunjukkan berapa banyak jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA secara efisien perusahaan telah mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya secara efisien.

*Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung *human capital* dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang tetap berada dalam perusahaan. Bontis dalam Widiyaningrum (2004) *Structural Capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar, atau hardware dan software yang mendukung perusahaan, dengan kata lain *Structural Capital* merupakan sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Adanya *Structural capital* yang dikelola dan dimanfaatkan dengan optimal akan menciptakan kualitas laba yang baik. Muna (2014)

menjelaskan bahwa *structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Hermanus (2013) Pemanfaatan *Structural capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *Structural capital* dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat berdampak pada laba perusahaan, dimana laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Mojtahedi (2013) juga menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *Structural capital* dengan kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis ketiga , yaitu :

H3 : *Structural capital Value added* (STVA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu konsep yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap kualitas laba.

Informasi dalam laporan keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan. Salah satu informasi

tersebut adalah informasi laba. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga perusahaan harus menghasilkan informasi laba yang berkualitas.

Berkualitas atau tidaknya informasi yang dihasilkan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh *intellectual* dari pihak pihak yang mengelola informasi tersebut. *Resource based theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus dapat mengelola sumberdaya yang dimilikinya, salah satu sumberdaya tersebut adalah *intellectual capital*, dalam hal ini *intellectual capital* yang terdiri dari tiga komponen yaitu *capital employee (Value added Capital Asset – VACA)*, *human capital (value added human capital - VAHU)*, dan *Structural capital (structural capital value added – STVA)*. Pengelolaan dan pemanfaatan yang baik atas sumberdaya yang dimiliki perusahaan ini akan menciptakan kualitas laba yang baik sehingga akan menghasilkan respon pasar yang baik pula.

*Value added Capital Asset (VACA)* merupakan nilai tambah perusahaan yang dihasilkan oleh modal atau dana yang tersedia di perusahaan. Pulic (1998) mengasumsikan jika satu unit *capital employee* dapat memberikan return yang lebih besar bagi perusahaan berarti perusahaan tersebut sudah mengelola *capital employee* dengan baik. Perubahan return tersebut akan menyebabkan pasar bereaksi, baik atau buruknya kualitas laba perusahaan akan tercermin dari reaksi tersebut.

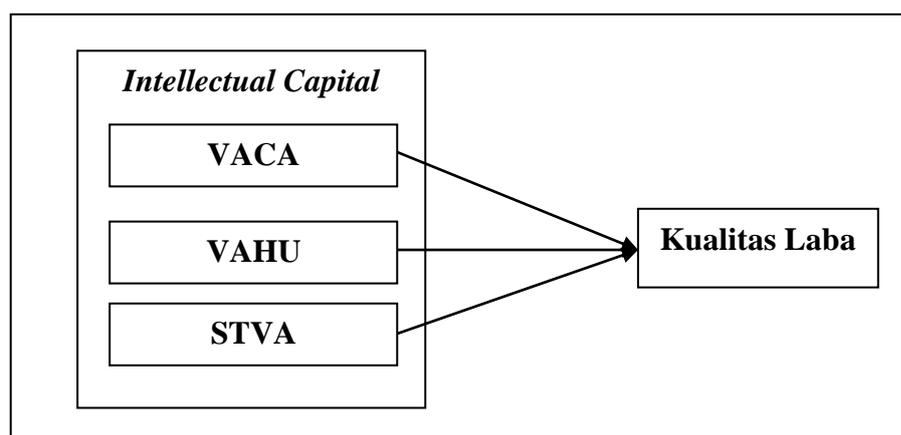
*Value added human capital (VAHU)* merupakan nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dari dana yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan baik dalam bentuk gaji maupun tunjangan. Gaji dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan seharusnya dapat memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerjanya terhadap perusahaan. Semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki karyawan dapat mempengaruhi kualitas dari informasi laporan keuangan yang dihasilkan.

*Structural capital value added (STVA)* merupakan infrastruktur pendukung *human capital*. Semakin baik pengelolaan infrastruktur dalam perusahaan dapat mendukung karyawan untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga mereka dapat memberikan informasi laba yang berkualitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan terhadap ketiga komponen *intellectual capital* tersebut dapat mempengaruhi kualitas dari informasi yang akan dihasilkan perusahaan, salah satunya informasi laba perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Kerangka konseptual**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Value added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan, artinya semakin tinggi *Value added Capital Employed* (VACA) maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan.
2. *Value added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rendahnya nilai *Value added Human Capital* (VAHU) tidak memiliki kontribusi terhadap kualitas laba perusahaan.
3. *Structural Capital Value added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya *Structural Capital Value added* (STVA) yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

#### **B. Implikasi**

Implikasi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh *intellectual capital*, meskipun dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel VACA (*Value added Capital Employed*) yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan sementara komponen

*intellectual capital* lain tidak berpengaruh terhadap kualitas perusahaan manufaktur.

Pada perusahaan manufaktur angka laba yang dihasilkan oleh *capital employed* lebih direspon oleh pasar daripada angka laba yang dihasilkan oleh *human capital* dan *structural capital*, karena pada perusahaan manufaktur investor lebih menyukai perusahaan dengan nilai aset yang tinggi. Perusahaan dengan nilai aset yang tinggi cenderung memiliki teknologi produksi yang canggih, sehingga dapat membantu proses produksi dan menghasilkan laba yang berkualitas.

### C. Keterbatasan penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Dan sebaiknya dilakukan pada perusahaan yang terkait lebih banyak dengan *intellektual* bukan hanya manufaktur.
2. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang rendah, hanya sebesar sebesar 5.15% , hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi dalam mempegaruhi kualitas laba.
3. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran moneter (Pulic's *VAIC Model*) untuk mengukur *Intellectual capital* dan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) sebagai proksi kualitas laba perusahaan.

4. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga data yang diperoleh oleh peneliti hanya terbatas pada data yang dilaporkan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada kategori perusahaan selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran non moneter seperti *The Balance scorecard* untuk mengukur *intellectual capital* .
3. Data sekunder yang digunakan tidak hanya mengambil data dari website perusahaan tetapi juga menggunakan teknik pengumpulan data yang lain seperti observasi secara langsung ke perusahaan.